

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Status reproduksi hewan besar sangat berhubungan dengan penambahan populasi ternak dan dampaknya adalah pada ketersediaan sapi potong guna memenuhi kebutuhan daging sapi. Dengan kecenderungan permintaan protein hewani yang semakin meningkat, maka diperkirakan adanya kekurangan pasokan 2,9 juta ton daging atau 0,75 juta ton daging per tahun (Widiati, 2014). Kekurangan ketersediaan pangan hewani asal ternak merupakan peluang dan tantangan yang berat bagi pembangunan peternakan Indonesia.

Masalah yang dihadapi peternak dalam menyediakan kebutuhan daging sapi sampai saat ini adalah populasi sapi potong yang terus menurun. Laju reproduksi tidak seimbang dengan pemotongan sapi, masih tingginya pemotongan sapi betina produktif, implementasi inseminasi buatan (IB) belum optimal serta tingginya gangguan reproduksi masih menjadi kendala dalam implementasi IB tersebut.

Pertambahan jumlah ternak saat ini, tidak lepas dari implementasi sistem inseminasi buatan (IB). Tujuan pemanfaatan inseminasi buatan adalah untuk mengupayakan tingkat fertilitas yang tinggi dan membuat program pengembangbiakan ternak yang dijamin menghasilkan keturunan yang superior. Disamping itu IB juga memperbaiki mutu genetik ternak; mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang

lebih lama; meningkatkan angka kelahiram dengan cepat dan teratur; mencegah penularan/penyebaran penyakit kelamin (Toelihere, 1985).

Keuntungan yang didapatkan dari IB sangat besar dan dapat dirasakan oleh peternak secara langsung. Keuntungan tersebut antara lain adalah mempertinggi penggunaan pejantan-pejantan unggul. Daya guna seekor pejantan yang genetiknya unggul dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Di samping itu IB juga sangat menghemat biaya dan tenaga untuk pemeliharaan pejantan yang belum tentu merupakan pejantan yang terbaik untuk ditenakkan; dapat mengetahui secara dini pejantan yang infertil; dapat menghindari penggunaan hanya satu pejantan dalam persilangan dengan banyak betina di dalam suatu peternakan; pejantan yang dipakai telah diseleksi secara teliti dan ilmiah dari hasil perkawinan betina-betina dengan pejantan unggul; penularan penyakit dapat dicegah dengan hanya menggunakan pejantan-pejantan yang bebas penyakit; menghindari kontak kelamin pada waktu perkawinan dan membubuhi antibiotika ke dalam semen sebelum dipakai; dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik; dapat memperpendek *calving interval*; mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (*inbreeding*); dengan peralatan dan teknologi yang baik sperma dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama; semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun kemudian walaupun pejantan telah mati (Feradis, 2009).

Disamping keuntungan yang sangat besar tersebut, juga terdapat kerugian yang dapat ditimbulkan oleh adanya program inseminasi buatan. Antara lain adalah jika waktu penyuntikan semen beku tidak tepat maka dapat menyebabkan kegagalan inseminasi dan jika semen yang diberikan tidak sesuai dengan indukan

dapat menyebabkan distokia atau kesulitan saat melahirkan. Dampak yang lebih parah lagi adalah apabila prosedur inseminasi buatan tidak sesuai maka akan menyebabkan efisiensi reproduksi rendah (Feradis, 2009). Di Kecamatan Cangkringan mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai peternak sapi. Namun penambahan populasi ternak sapi potong masih tergolong rendah, yaitu antara Desember 2015 sampai dengan Desember 2016 tercatat hanya 92 ekor. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan reproduksi sapi potong rendah.

Variabel IB yang dijadikan sebagai bahan evaluasi efisiensi reproduksi sapi potong betina antara lain *service per conception* (S/C), *conception rate* (CR), *calving interval* (CI) dan umur pertama beranak (UPB). Semua variabel tersebut merupakan kinerja dan evaluasi dari peranan teknologi IB. Variabel tersebut menurut Fauziah LW, *et al.* (2015) merupakan variabel yang tepat untuk melakukan evaluasi terhadap peranan teknologi IB yang diketahui dapat berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi potong yang nantinya mampu untuk meningkatkan produksi. Sesuai dengan pendapat Yulyanto *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa program IB merupakan salah satu teknologi reproduksi yang mampu dan telah berhasil meningkatkan perbaikan mutu genetik ternak. Dalam waktu pendek program IB dapat menghasilkan anak dengan kualitas baik dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan pejantan unggul sebanyak-banyaknya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja reproduksi (UPB dan CI) dan evaluasi hasil inseminasi buatan (S/C dan CR) pada induk beberapa bangsa sapi potong di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi peneliti tentang keberhasilan inseminasi buatan pada beberapa bangsa sapi potong di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Hasil dari informasi tersebut juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas terkait dan kalangan lain yang berkepentingan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan IB di wilayah Cangkringan.
3. Memberikan rekomendasi kepada peternak untuk beternak sapi potong dengan hasil reproduksi yang terbaik di Kecamatan Cangkringan.